

DEWAN KESENIAN JAKARTA
CIKINI RAYA 73, JAKARTA

PAMERAN PELUKIS MUDA SE INDONESIA II/1977 DEWAN KESENIAN
JAKARTA.

PENDIDIKAN SENIRUPA DI INDONESIA DAN MASARAKATNYA
Oleh : HARDI

Membicarakan tentang masalah senirupa di Indonesia, adalah cukup sukar bagi saya, karena hal tersebut memang bidang yang tidak terlalu banyak saya ketahui, lagipula referensi tentang itu di Indonesia kurang sekali. Andaikan hal itu ada, bisa saya tebak pendekatannya tak jauh beda dengan yang saya kerjakan dengan lebih teliti lagi bila disediakan waktu cukup untuk melakukan interview, mengumpulkan data dan terjun kekancah. Namun kelemahan ini bisa tertutup karena dalam forum ini nanti, lubang-lubang tersebut bisa terisi dengan sendirinya bila saudara ikut aktif dalam diskusi ini, karena kebetulan saudara2 sekalian sebagian besar mahasiswa senirupa.

Singkatnya kita semua musti tahu dulu dengan apa yang saya maksud kata "senirupa", pendidikan senirupa, apakah sasaran pendidikan senirupa, berapa jenis pendidikan senirupa di Indonesia? dan lain-lainnya.

+++++

Apakah senirupa itu? senirupa adalah seni yang memisahkan rupa. Wujud dari rupa tersebut bermacam-macam, yaitu bisa melewati garis2 dan bentuk, bisa dua atau tiga dimensi. Contohnya seni lukis, patung atau sesuatu yang dekat dengan itu. Tapi yang jelas senirupa biasa terlibat dimana-mana seperti pada seni tari, teater film atau seni eksperimental, karena unsur2nya sangat pokok dalam dunia kesenian.

Lalu apakah pendidikan senirupa itu? pendidikan senirupa adalah suatu sistem untuk mendidik seseorang hingga menjadi ahli dalam bidang senirupa atau setidaknya menjadi tahu tentang senirupa.

Yang jelas hingga kini ada tiga tipe wajah pendidikan senirupa di Indonesia yaitu :

PENDIDIKAN SENIRUPA DI INDONESIA DAN MASARAKATNYA
Oleh : HARDI

Membicarakan tentang masalah senirupa di Indonesia, adalah cukup sukar bagi saya, karena hal tersebut memang bidang yang tidak terlalu banyak saya ketahui, lagipula referensi tentang itu di Indonesia kurang sekali. Andaikan hal itu ada, bisa saya tebak pendekatannya tak jauh beda dengan yang saya kerjakan dengan lebih teliti lagi bila disediakan waktu cukup untuk melakukan interview, mengumpulkan data dan terjun kekancah. Namun kelemahan ini bisa tertutup karena dalam forum ini nanti, lubang-lubang tersebut bisa terisi dengan sendirinya bila saudara ikut aktif dalam diskusi ini, karena kebetulan saudara2 sekalian sebagian besar mahasiswa senirupa.

Singkatnya kita semua musti tahu dulu dengan apa yang saya maksud kata "senirupa", pendidikan senirupa, apakah sasaran pendidikan senirupa, berapa jenis pendidikan senirupa di Indonesia? dan lain-lainnya.

+++++

Apakah senirupa itu? senirupa adalah seni yang memisahkan rupa. Wujud dari rupa tersebut bermacam-macam, yaitu bisa melewati garis2 dan bentuk, bisa dua atau tiga dimensi. Contohnya seni lukis, patung atau sesuatu yang dekat dengan itu. Tapi yang jelas senirupa biasa terlibat dimana-mana seperti pada seni tari, teater film atau seni eksperimental, karena unsur2nya sangat pokok dalam dunia kesenian. Lalu apakah pendidikan senirupa itu? pendidikan senirupa adalah suatu sistem untuk mendidik seseorang hingga menjadi ahli dalam bidang senirupa atau setidaknya menjadi tahu tentang senirupa. Yang jelas hingga kini ada tiga tipe wajah pendidikan senirupa di Indonesia yaitu :

1. Pendidikan senirupa tradisional
2. Pendidikan senirupa setengah modern, "sanggar."

3. Pendidikan senirupa modern.

Pendidikan senirupa tradisional hingga kini masih hidup di desa-desa atau suku-suku diluar Jawa, yang belum banyak terjamah peradaban, seperti di Irian Jaya, Toraja, Dayak, Bali dan lain-lainnya.

Ciri-cirinya, bersifat turun-temurun, bersifat sakral karena seninya untuk kebutuhan agama/lepercayaan, mendidiknya berdasarkan pengalaman saja dari pendidiknya, yang penting cakap menguasai pola-pola yang telah ada, terkecuali di Bali, karena ada pembaharuan seni lukis tradisional yang dilakukan oleh Bonnet dan Walter Spide sehingga cara-cara pendidikannya pun mengalami perubahan.

Pendidikan yang kedua adalah "seni modern sanggar". Munculnya karena hadirnya ahli dan kebutuhan untuk menyalurkan bakat dari murid-muridnya yang didorong oleh semangat atau ideal yang terpengaruh oleh situasi masyarakatnya.

Karena itu pula pendidikan tersebut memiliki sistim atau aturan yang tak terlalu ketat.

Contohnya, sanggar senirupa, perguruan pelukis Dullah, perguruan pelukis Trubus almarhum dan lain-lainnya.

Yang terakhir adalah pendidikan senirupa modern yang menyanut sistim pendidikan di Barat. Hal itu kita kenal dengan sebutan akademis, atau sekolah tinggi seperti STSRI ASRI Yogya. ITB SENIRUPA BANDUNG. AKSERA Surabaya, IKIP SENIRUPA dan lain-lainnya. Disamping itu ada juga sekolah senirupa yang diperuntukkan bagi lulusan sekolah menengah pertama. Contohnya SSRI di Padang, Bali, Yogyakarta.

Pendidikan akademis inilah yang benar-benar menarik, karena lebih bersifat dinamis dari pada tipe pertama dan kedua. Tentu saja pro dan kontra dalam sistim ini suatu hal yang lumrah. Karena baik yang pro punya motivasi tersendiri pula. Yang jelas alam pikiran dari masing-masing individu adalah yang menentukan dalam mengadili sistim pendidikan modern jelek atau baik. Karena ini paling menarik bagi saya, maka akan saya coba menyebarkan dunia pendidikan senirupa modern berdasarkan apa yang saya lihat dan saya rasakan, karena saya pernah mengalami.

Pendidikan senirupa tradisional hingga kini masih hidup di desa2 atau suku2 diluar Jawa, yang belum banyak terjamah peradaban, seperti di Irian Jaya, Toraja, Dayak, Bali dan lain-lainnya.

Ciri-cirinya, bersifat turun-temurun, bersifat sakral karena seninya untuk kebutuhan agama/lepercayaan, mendiiknya berdasarkan pengalaman saja dari pendidiknya, yang penting cakap menguasai pola-pola yang telah ada, terkecuali di Bali, karena ada pembaharuan seni lukis tradisional yang dilakukan oleh Bonnet dan Walter Spide sehingga cara-cara pendidikannyapun mengalami perubahan.

Pendidikan yang kedua adalah "seni modern sanggar". Munculnya karena hadirnya ahli dan kebutuhan untuk menyalurkan bakat dari murid-muridnya yang didorong oleh semangat atau ideal yang terpengaruh oleh situasi masarakatnya.

Karena itu pula pendidikan2 tersebut memiliki sistim atau aturan2 yang tak terlalu ketat.

Contohnya, sanggar senirupa, perguruan pelukis Dullah, perguruan pelukis Trubus almarhum dan lain-lainnya.

Yang terakhir adalah pendidikan senirupa modern yang mennganut sistim pendidikan di Barat. Hal itu kita kenal dengan sebutan akademis, atau sekolah tinggi seperti STSRI ASRI Yogya. ITB SENIRUPA BANDUNG. AKSERA Surabaya, IKIP SENIRUPA dan lain-lainnya. Disamping itu ada juga sekolah senirupa yang diperuntukkan bagi lulusan sekolah menengah pertama. Contohnya SSRI di Padang, Bali, Yogyakarta.

Pendidikan akademis inilah yang benar2 menarik, karena lebih bersifat dinamis dari pada tipe pertama dan kedua. Tentu saja pro dan kontra dalam sistim ini suatu hal yang lumrah. Karena baik yang pro punya motivasi tersendiri pula. Yang jelas alam pikiran dari masing2 individulah yang menentukan dalam mengadili sistim pendidikan modern jelek atau baik. Karena ini paling menarik bagi saya, maka akan saya coba menyebarkan dunia pendidikan senirupa modern berdasarkan apa yang saya lihat dan saya rasakan, karena saya pernah mengalami.

+++++

Sekolah atau pendidikan senirupa modern bertujuan mendidik seseorang calon untuk dididik menjadi ahli senirupa, baik teori atau praktek, itu yang diharapkan. Karena ini namanya suatu lembaga, maka murid dituntut untuk melaksanakan tugas2 yang ada pada lembaga tersebut. Untuk itu dibina disiplin berpikir, disiplin berpraktek. Dan bila sarat2 tersebut bisa dipenuhi oleh sang calon seniman maka akan dapat gelar sebagai ahli seni secara sah. Setidak-tidaknya oleh perguruan tersebut yang bersangkutan.

Tapi benarkah insan2 mahasiswa senirupa, muncul seperti yang diidam-idamkan oleh lembaganya? disinilah soalnya.

Kalau kita pergi kepasar seni Ancol, kita bisa lihat karya2 senirupa yang molek2, mungil2 yang seperti memang disediakan untuk benda pajang.

Lukisan2 dengan teknik yang baik, tahu warna, komposisi dan juga tahu selera. Seniman yang sering kumpul atau pameran di TIM mengatakan itulah karya yang baik.

Yang jelas masing2 punya alasan sendiri2:

Siapakah yang membikin karya seni seperti itu?. Sebagian besar mahasiswa senirupa, atau bekas mahasiswa seni rupa dari STRI, ASRI, ITB senirupa, dan LPKJ, IKIP dan lain-lainnya. Atau mereka yang tergabung di sanggar2.

Seorang s rjana muda Asri pernah saya tanya tentang kenapa mereka menjual karya2 seperti itu? Dia menjawab karena kebutuhan periuk alias uang.

Yang lainnya mengatakan bahwa karena dengan menjual karya seperti itu dia bisa menghidupi senilukisnya. Lalu kalau begitu, apakah penting gelar yang diperoleh dari sekolahnya? dia menjawab, gelar penting kalau untuk kerja di pemerintahan, tetapi tidak penting kalau kerja di swasta.

Saya sendiri kurang jelas, apakah tipe mahasiswa yang begitu itu, dikategorikan mahasiswa malinkundang, oleh akademinya?

Sekolah atau pendidikan seni rupa modern bertujuan mendidik seseorang calon untuk dididik menjadi ahli seni rupa, baik teori atau praktek, itu yang diharapkan. Karena ini namanya suatu lembaga, maka murid dituntut untuk melaksanakan tugas2 yang ada pada lembaga tersebut. Untuk itu dibina disiplin berpikir, disiplin berpraktek. Dan bila sarat2 tersebut bisa dipenuhi oleh sang calon seniman maka akan dapat gelar sebagai ahli seni secara sah. Setidak-tidaknya oleh perguruan tersebut yang bersangkutan.

Tapi benarkah insan2 mahasiswa seni rupa, muncul seperti yang diidam-idamkan oleh lembaganya? disinilah soalnya.

Kalau kita pergi kepasar seni Ancol, kita bisa lihat karya2 seni rupa yang molekul, mungil2 yang seperti memang disediakan untuk benda pajang.

Lukisan2 dengan teknik yang baik, tahu warna, komposisi dan juga tahu selera. Seniman yang sering kumpul atau pameran di TIM mengatakan itulah karya yang baik. Yang jelas masing2 punya alasan sendiri2:

Siapakah yang membikin karya seni seperti itu?. Sebagian besar mahasiswa seni rupa, atau bekas mahasiswa seni rupa dari STRI, ASRI, ITB seni rupa, dan LPKJ, IKIP dan lain-lainnya. Atau mereka yang tergabung di sanggar2.

Seorang sarjana muda Asri pernah saya tanya tentang kenapa mereka menjual karya2 seperti itu? Dia menjawab karena kebutuhan perniagaan alias uang.

Yang lainnya mengatakan bahwa karena dengan menjual karya seperti itu dia bisa menghidupi senilukisnya. Lalu kalau begitu, apakah penting gelar yang diperoleh dari sekolahnya? dia menjawab, gelar penting kalau untuk kerja di pemerintahan, tetapi tidak penting kalau kerja di swasta.

Saya sendiri kurang jelas, apakah tipe mahasiswa yang begitu itu, dikategorikan mahasiswa malinkundang, oleh akademinya?

Contoh lain lagi adalah seorang sarjana muda Asri yang hampir penuh gelar kesarjanaannya. Dengan dia sering saya coba berbicara tentang problem2 seni rupa masakini,

atau soal perlunya dewan kesenian dan lain-lainnya. Orang tersebut sangat pasip sekali bahkan kalau diajak bicara tentang masalah sosial lebih runyam lagi, siapa Wasdri, apa itu pukat harimau dan lain-lainnya, bagaikan kata2 asing yang diam dikamus belantara. Padahal dia mengajar di Asri, lalu kalau mutu dosennya kayak begitu, bagaimana lagi anak didiknya?

Padahal hemat saya banyak mahasiswa2 senirupa yang masih seperempat jalan patah idealismenya, dalam merambah dunia penciptaan.

Keinginan menambah ilmunya sudah luntur, karena menambah itu memang dibutuhkan keuletan. Siapakah manusia masa kini yang tidak menyangdang beban ekonomi tetapi itu bukan alasan untuk lepas dari dunia penciptaan begitu saja.

Saya yakin tuduhan saya ini betul, karena dalam tahun2 ini seniman2 muda jarang berani berpameran tunggal. Lihat saja dalam peristiwa yang gede ini, siapakah atau berapa gelintirkah yang pernah berpameran baik tunggal; atau kelompok kecil?. Lalu apakah sasaran dari pameran yang menghabiskan biaya puluhan ribu ini dilaksanakan, kalau dalam keadaan adem-ayem dalam penciptaan?

BEberapa bulan yang lalu sekelompok mahasiswa dan lulusan ITB senirupa berpameran di Balai Budaya. Mereka memamerkan lukisan2nya, ada yang bercorak abstrak seni abstrak dan figuratif.

Orang2 ini masih mau dan bersemangat diajak bicara tentang senirupa, tetapi pengetahuannya sangat steril, cuman itu diketahui, mereka menggeluti cat, komposisi warna, dan argumentasi klise, sekilas saja orang pasti tahu itulah mahasiswa senirupa, itulah karya2 yang akademis.

Tanda2 seniman akademis biasanya punya kemampuan teknis yang baik, hanya kelemahannya karya2nya steril, disamping ide sangat kabur. Kawan2 kita ITB ini juga demikian, dalam waktu2 senggangnya pembicaraan diisi tentang beban ekonomi dalam kehidupan.

Soal2 politik, rasa solidaritas dan lain-lainnya itu nol besar bagi mereka.

Orang tersebut sangat pasif dan diajak bicara tentang masalah sosial lebih runyam lagi, siapa Wasdri, apa itu pukot harimau dan lain-lainnya, bagaikan kata2 asing yang diam dikamus belantara. Padahal dia mengajar di Asri, lalu kalau mutu dosennya kayak begitu, bagaimana lagi anak didiknya?

Padahal hemat saya banyak mahasiswa2 senirupa yang masih seperempat jalan patah idealismenya, dalam merambah dunia penciptaan.

Keinginan menambah ilmunya sudah luntur, karena menambah itu memang dibutuhkan keuletan. Siapakah manusia masa kini yang tidak menyanggah beban ekonomi tetapi itu bukan alasan untuk lepas dari dunia penciptaan begitu saja.

Saya yakin tuduhan saya ini betul, karena dalam tahun2 ini seniman2 muda jarang berani berpameran tunggal.

Lihat saja dalam peristiwa yang gede ini, siapakah atau berapa gelintirkah yang pernah berpameran baik tunggal; atau kelompok kecil?. Lalu apakah sasaran dari pameran yang menghabiskan biaya puluhan ribu ini dilaksanakan, kalau dalam keadaan adem-ayem dalam penciptaan?

Beberapa bulan yang lalu sekelompok mahasiswa dan lulusan ITB senirupa berpameran di Balai Budaya. Mereka memamerkan lukisan2nya, ada yang bercorak abstrak seni abstrak dan figuratif.

Orang2 ini masih mau dan bersemangat diajak bicara tentang senirupa, tetapi pengetahuannya sangat steril, cuma itu diketahui, mereka menggeluti cat, komposisi warna, dan argumentasi klise, sekilas saja orang pasti tahu itulah mahasiswa senirupa, itulah karya2 yang akademis.

Tanda2 seniman akademis biasanya punya kemampuan teknis yang baik, hanya kelemahannya karya2nya steril, disamping ide sangat kabur. Kawan2 kita ITB ini juga demikian, dalam waktu2 senggangnya pembicaraan diisi tentang beban ekonomi dalam kehidupan.

Soal2 politik, rasa solidaritas dan lain-lainnya itu nol besar bagi mereka.

Tentu saja hal ini boleh saja. Namun saya khawatir, adakah nantinya mereka punya akar hunyam yang kuat dengan wujud ciptanya dimasa datang?

Bila seni tidak terlibat dengan masarakatnya, saya khawatir kalau ciptaannya itu, ciptaan semu, yang bertimbun pamrih2 yang rapuh?

Atau ini kekhawatiran saya sendiri, dalam menghadapi situasi yang beriklim korup dimana rasa solidaritas tipis, egomaniak merajalela.

Itulah wajah pendidikan senirupa yang melahirkan tumpuan2 harapan hadirnya ahli seni yang cakap karya dan cakap teori, bukan sekedar kaya raya, miskin karya seperti seniman2 guru senior di Asri, ITB dan lain-lainnya, kalau tidak salah!

Dalam dialog akrab dengan mahasiswa ITB tadi saya bertanya, apakah ITB sering diadakan diskusi2? Mereka jawab serentak "tidak".

Ada segerobak contoh semacam ini, yang mengesankan bahwa setelah merdeka seniman2 sudah tidak akrab lagi dengan persoalan masarakatnya, karena itu sering disalahkan seniman berada di menara gading, cagar alam budaya dan lain-lainnya.

+++++

Semenjak tahun 1967 hingga mahasiswa2 Asri seringkali protes dalam menuntut diadakannya kurikulum yang jelas, beserta silabusnya. Tuntutan tersebut baru dipenuhi setelah diadakan demonstrasi karikatur ditahun 1973.

Kemudian muncul peristiwa Desember hitam, penskoresan empat mahasiswa Asri yang berkepanjangan, dari direktornya Abas Alibasah dan ketua jurusannya pelukis Fajar Sidik. Itulah persoalan kesenian/kebudayaan yang biasa2 saja. Namun maunya dipolitisir. Itu terjadi tahun 1974 akir. Kemudian muncul lagi peristiwa pameran Kepribadian apa yang ditutup polisi dan Asri bungkem seribu bahasa.

Tentu saja hal ini boleh saja. Namun saya khawatir, adakah nantinya mereka punya akar hunyam yang kuat dengan wujud ciptanya dimasa datang?

Bila seni tidak terlibat dengan masarakatnya, saya khawatir kalau ciptaannya itu, ciptaan semu, yang bertimbun pamrih2 yang rapuh?

Atau ini kekawatiran saya sendiri, dalam menghadapi situasi yang beriklim korup dimana rasa solidaritas tipis, egomaniak merajalela.

Itulah wajah pendidikan senirupa yang melahirkan tumpuan2 harapan hadirnya ahli seni yang cakap karya dan cakap teori, bukan sekedar kaya raya, miskin karya seperti seniman2 guru senior di Asri, ITB dan lain-lainnya, kalau tidak salah!

Dalam dialok akrab dengan mahasiswa ITB tadi saya bertanya, apakah ITB sering diadakan diskusi2? Mereka jawab serentak "tidak".

Ada segerobak contoh semacam ini, yang mengesankan bahwa setelah merdeka seniman2 sudah tidak akrab lagi dengan persoalan masarakatnya, karena itu sering disoalkan seniman berada di menara gading, cagar alam budaya dan lain-lainnya.

+++++

Semenjak tahun 1967 hingga mahasiswa2 Asri seringkali protes dalam menuntut diadakannya kurikulum yang jelas, beserta silabusnya. Tuntutan tersebut baru dipenuhi setelah diadakan demonstrasi karikatur ditahun 1973.

Kemudian muncul peristiwa Desember hitam, penskoresan empat mahasiswa Asri yang berkepanjangan, dari direktornya Abas Alibasah dan ketua jurusannya pelukis Fajar Sidik. Itulah persoalan kesenian/kebudayaan yang biasa2 saja. Namun maunya dipolitisir. Itu terjadi tahun 1974 akir. Kemudian muncul lagi peristiwa pameran Kepribadian apa yang ditutup polisi dan Asri bungkem seribu bahasa.

Lalu baru2 ini dibulan Nopember, patung bapak pendiri Asri RJ Katamsi dibungkus, serta sinisme dengan ujian sarjana, ujian gelar itu.

Yang terakhir ini ada sepercik tanda, adanya kesangsian mahasiswa terhadap mustajabnya gelar. Mungkin ini terjadi karena lulusan² atau guru² Asri tak pernah muncul karyanya dalam percaturan senilukis di Indonesia ?

Mana EDI SUNARSO pameran?

Mana ada Ekosuprihadi pameran?

Mana DRS Subroto pameran?

Dan lain-lainnya.

Dari hal itu dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan motivasi mahasiswa bergerak. Yang pertama adalah menuntut kesempurnaan teknis pendidikan, karena memang suatu lembaga pendidikan, kalau tidak memiliki kurikulum serta silabus yang jelas, ibarat menyebarkan bibit ditanah gersang. Dan itu sudah menjadi tantangan logis bagi para pemikir yang duduk dalam kursi pendidik, walaupun sesungguhnya dilihat dari latar belakang sang pendidik belum memenuhi syarat sebagai seorang pendidik yang baik.

Karena apa? sebab beliau² itu sesungguhnya seorang seniman lengkap dengan kefanatikannya, yang karena keadaan darurat berubah jadi dosen, karena itu akan terus terjadi kegoncangan² dalam akademi selama dosen² seniman tadi bertahan dengan fanatismennya, itulah jalur ledakan tipe kedua tentang mahasiswa bergerak. Gerak tersebut bukan lagi didasari tuntutan teknis tetapi sudah menyangkut faktor ide.

Sebagai contoh peristiwa Desember hitam, dengan tindakan keras dari direktur Asri, setelah itu muncullah paham senirupa baru, yang resminya muncul ditahun 1975 sedang gejalanya terlihat ditahun 1974.

Senirupa baru adalah suatu paham yang mencoba membuka dimensi baru dalam dunia senirupa di Indonesia, yang dirasa terjadi pemantapan. Perwujudannya eksperimental, dalam teknis sebagai dasar penciptaan. Pencetusannya Jimmy Supangkat, Hardi, B Muniardhi Harsono, Nanikmirna dan lain-lainnya.

Karena itu perguruan tinggi seperti Asri mendapatkan tantangan, sebab aturan kritik dan kebiasaan-kebiasaan-nya mendapat lawan. Yang dahulu dalam memberikan

hasiswa terhadap mustajabnya gelar. Mungkin ini terjadi karena lulusan2 atau guru2 Asri tak pernah muncul karyanya dalam percaturan senilukis di Indonesia ?

Mana EDI SUNARSO pameran?

Mana ada Ekosupriyadi pameran?

Mana DRS Subroto pameran?

Dan lain-lainnya.

Dari hal itu dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan motivasi mahasiswa bergerak. Yang pertama adalah menuntut kesempurnaan teknis pendidikan, karena memang suatu lembaga pendidikan, kalau tidak memiliki kurikulum serta silabus yang jelas, ibarat menyebarkan bibit ditanah gersang. Dan itu sudah menjadi tantangan logis bagi para pemikir yang duduk dalam kursi pendidik, walaupun sesungguhnya dilihat dari latar belakang sang pendidik belum memenuhi syarat sebagai seorang pendidik yang baik.

Karena apa? sebab beliau2 itu sesungguhnya seorang seniman lengkap dengan kefanatikannya, yang karena keadaan darurat berubah jadi dosen, karena itu akan terus terjadi kegoncangan2 dalam akademi selama dosen2 seniman tadi bertahan dengan fanatismennya, itulah jalur ledakan tipe kedua tentang mahasiswa bergerak. Gerak tersebut bukan lagi didasari tuntutan teknis tetapi sudah menyangkut faktor ide.

Sebagai contoh peristiwa Desember hitam, dengan tindakan keras dari direktur Asri, setelah itu muncullah paham senirupa baru, yang resminya muncul ditahun 1975 sedang gejalanya terlihat ditahun 1974.

Senirupa baru adalah suatu paham yang mencoba membuka dimensi baru dalam dunia senirupa di Indonesia, yang dirasa terjadi pemantapan. Perwujudannya eksperimental, dalam teknis sebagai dasar penciptaan. Pencetusannya Jimmy Supangkat, Hardi, B Muniardhi Harsono, Nanikmirna dan lain-lainnya.

Karena itu perguruan tinggi seperti Asri mendapatkan tantangan, sebab aturan kritik dan kebiasaan-kebiasaannya mendapat lawan. Yang dahulu dalam memberikan penilaian dalam karya seni begini, sekarang mau tidak mau harus begitu. Lagipula senirupa baru, melepaskan diri dari pengkotakan itu senilukis, atau itu seni patung.

Lalu ini menjadi soal, kalau dosen2nya sempit pikir, fanatik dan sok berkuasa, maka yang terjadi tindakan otoriter diluar seni itu sendiri karena dalihnya bukan lagi demokrasi, tetapi kekuasaan. Ini tak hanya terjadi di sektor kesenian saja, tetapi meluap di masarakat kita.

Soal tersebut bisa juga diambil mudah, bikin saja krite-rium baru, buka saja jurusan baru, misalnya jurusan seni eksperimentil, atau bikin saja matakuliah baru. Toh nantinya brandal2 itu tertampung juga.

Saya yakin bahwa konsep seni yang selama ini tumbuh, bahwa seni sekedar ekspresi jiwa, yang diletupkan kekanvas dengan warna, bentuk, atau luapan kepekaan rasa, intuisi murni, persetubuhan jiwa dan lain-lainnya itu sudah menjadi argumentasi yang pucat bagi seniman2 muda yang kritis. Bukti sudah banyak, baik dalam tanggapan pers atau publik pengunjung, bahwa senirupa baru itu sama sahnya dengan senirupa yang sudah terakui selama ini.

Saya berkeyakinan kuat bahwa lokasi seni sudah seharusnya pindah dari kepengapan studio ke jalan raya. Sebab dalam kondisi sosial yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, pelanggaran hukum yang luar biasa, dimana yang berkuasa menindas yang lemah, pantas-kah seniman muda kita hanya memikirkan urusan periuk yang membesar hingga hilang batas itu?

Memang dalam perguruan tinggi seni, kenyataan pahit itu menjadi tertutup. Mereka merasa aman dalam mengejar nilai (angka2 ujian), menghapal Pengertian seni dari Herbertread, menaburkan cat di kanvas dan lain-lainnya. Karena itu bila mata kuliah dalam perguruan tinggi tidak berubah, yang saya maksud lebih banyak ditambahkan mata kuliah ilmu sosial. Serta yang penting lagi, bahwa seorang pendidik seni benar2 harus seorang pendidik, bukan sekedar punya cap seniman lalu berhak mengajar.

Alangkah anehnya bila seorang pendidik seni (dosen) adalah seseorang yang selama hidupnya belum pernah menginjak perguruan tinggi. Dengan materi apa dia mengajar? lalu ini apakah yang namanya akademi sihir?.

Maka akan runyamlah situasi akademi/pendidikan senirupa di Indonesia.

Lalu ini menjadi soal, kalau dosen2nya sempit pikir, fanatik dan sok berkuasa, maka yang terjadi tindakan otoriter diluar seni itu sendiri karena dalihnya bukan lagi demokrasi, tetapi kekuasaan. Ini tak hanya terjadi di sektor kesenian saja, tetapi meluap di masarakat kita.

Soal tersebut bisa juga diambil mudah, bikin saja kriterium baru, buka saja jurusan baru, misalnya jurusan seni eksperimentil, atau bikin saja matakuliah baru.

Toh nantinya brandal2 itu tertampung juga.

Saya yakin bahwa konsep seni yang selama ini tumbuh, bahwa seni sekedar ekspresi jiwa, yang diletupkan kekanvas dengan warna, bentuk, atau luapan kepekaan rasa, intuisi murni, persetubuhan jiwa dan lain-lainnya itu sudah menjadi argumentasi yang pucat bagi seniman2 muda yang kritis. Bukti sudah banyak, baik dalam tanggapan pers atau publik pengunjung, bahwa senirupa baru itu sama sahnya dengan senirupa yang sudah terakui selama ini.

Saya berkeyakinan kuat bahwa lokasi seni sudah seharusnya pindah dari kepengapan studio ke jalan raya.

Sebab dalam kondisi sosial yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, pelanggaran hukum yang luar biasa, dimana yang berkuasa menindas yang lemah, pantas-kah seniman muda kita hanya memikirkan urusan periuk yang membesar hingga hilang batas itu?

Memang dalam perguruan tinggi seni, kenyataan pahit itu menjadi tertutup. Mereka merasa aman dalam mengejar nilai (angka2 ujian), menghafal Pengertian seni dari Herbertread, menaburkan cat di kanvas dan lain-lainnya. Karena itu bila mata kuliah dalam perguruan tinggi tidak berubah, yang saya maksud lebih banyak ditambahkan mata kuliah ilmu sosial. Serta yang penting lagi, bahwa seorang pendidik seni benar2 harus seorang pendidik, bukan sekedar punya cap seniman lalu berhak mengajar.

Alangkah anehnya bila seorang pendidik seni (dosen) adalah seseorang yang selama hidupnya belum pernah menginjak perguruan tinggi. Dengan materi apa dia mengajar? lalu ini apakah yang namanya akademi sihir?.

Maka akan runyamlah situasi akademi/pendidikan senirupa di Indonesia.

LPKJ senirupa tumbuh bersamaan dengan cabang seni yang lain seperti teater tari, film, musik. Gedungnya megah indah dengan fasilitas yang paling terlengkap diantara perguruan tinggiseni yang lain. Tempat sangat strategis informasi yang masih perawan, hadir pertama disitu, diskusi-diskusi bermutu tentang kebudayaan, disitu pula. Pokoknya kegiatan seni yang terbaiklah hanya bisa di - TIM, tetangga satu pagar dengan LPKJ.

Umur LPKJ masih muda, karena itu jadi sarang pertikai-an kelompok2 hingga nasib mahasiswanya terombang-ambing. Andaikan LPKJ senirupa ditangani oleh guru2 yang punya dedikasi dan bekal pendidikan yang tinggi niscaya tak semurung ini situasinya. Studio-studionya sepi, ramai sedikit kalau mau ada pameran bersama, atau tugas ujian. Dosen2nya menuduh muridnya yang malas, lalu muridnya me nuduh dosennya yang malas. Siapa yang benar?

Pernah saya dengar ada yang berteguh dengan sistim sanggar, pesantren, karena yang mengusulkan memang tidak pernah mengecap bangku akademi. Lalu ada usul yang akademi saja. Karena pengusulnya orang akademi. Karena kebudayaan mutung masih lengket dengan kita, maka yang tak diterima konsepnya, mundur dan kasak-kusuk dibelakang.

Orang2 yang berlatar belakang kesanggaran pasti terjadi benturan pendapat dengan orang2 yang akademis. Tentu saja yang paling tahu seluk-beluk akademi ya orang akademi sendiri. Bagaimana orang sanggar tahu tentang akademi, duduk sekejap saja belum pernah, tentu saja cara mengambil keputusannya lain sekali dengan kutub satunya. Anehnya, bagaimana bisa jadi orang-orang sanggar duduk sebagai pendidik disuatu akademi? pada hal mau tak mau yang bersangkutan harus tunduk pada putaran sistim. Apakah insan bebas itu berkenan hatinya?.

Itulah problem di LPKJ senirupa, selanjutnya saya tidak tertarik membahas hal itu, justru saya ingin mendengarkan pendapat anda tentang ini.

+++++

lain seperti teater tari, film, musik. Gedungnya megah indah dengan fasilitas yang paling terlengkap diantara perguruan tinggiseni yang lain. Tempat sangat strategis informasi yang masih perawan, hadir pertama disitu, diskusi-diskusi bermutu tentang kebudayaan, disitu pula. Pokoknya kegiatan seni yang terbaiklah hanya bisa di - TIM, tetangga satu pagar dengan LPKJ.

Umur LPKJ masih muda, karena itu jadi sarang pertikaian kelompok2 hingga nasib mahasiswanya terombang-ambing. Andaikan LPKJ senirupa ditangani oleh guru2 yang punya dedikasi dan bekal pendidikan yang tinggi niscaya tak semurung ini situasinya. Studio-studionya sepi, ramai sedikit kalau mau ada pameran bersama, atau tugas ujian. Dosen2nya menuduh muridnya yang malas, lalu muridnya menuduh dosennya yang malas. Siapa yang benar?

Pernah saya dengar ada yang berteguh dengan sistim sanggar, pesantren, karena yang mengusulkan memang tidak pernah mengecap bangku akademi. Lalu ada usul yang akademi saja. Karena pengusulnya orang akademi. Karena kebudayaan mutung masih lengket dengan kita, maka yang tak diterima konsepnya, mundur dan kasak-kusuk dibelakang.

Orang2 yang berlatar belakang kesanggaran pasti terjadi benturan pendapat dengan orang2 yang akademis. Tentu saja yang paling tahu seluk-beluk akademi ya orang akademi sendiri. Bagaimana orang sanggar tahu tentang akademi, duduk sekejap saja belum pernah, tentu saja cara mengambil keputusannya lain sekali dengan kutub satunya. Anehnya, bagaimana bisa jadi orang-orang sanggar duduk sebagai pendidik disuatu akademi? pada hal mau tak mau yang bersangkutan harus tunduk pada putaran sistim. Apakah insan bebas itu berkenan hatinya?.

Itulah problem di LPKJ senirupa, selanjutnya saya tidak tertarik membahas hal itu, justru saya ingin mendengarkan pendapat anda tentang ini.

+++++

Rumitnya dalam dunia pendidikan, dikarenakan rumitnya dunia kesenian itu sendiri, disini akan saya ceritakan pengalaman singkat dimana saya pernah duduk dibangku

akademi, keseluruhannya ada tiga akademi. Ditahun 1970 AKSERA atau Akademi Senirupa Surabaya, masih hidup walaupun ditunjang peralatan berdikari. Ada mata kuliah teori dan praktek, sejarah senirupa dan filsafat, tidak ada tingkatan dalam kelas, demikian juga soal disiplin tidak kaku, bahkan mendekati bebas. Perguruan tinggi tersebut dikenal karena sebutannya saja. Sistem ini muncul karena keadaan darurat, situasi yang darurat musti tertanam idealisme, itu dengan sendirinya.

Gerak terjadi bukan atas dasar adanya fasilitas, tetapi karena adanya kesadaran. Itu positifnya.

Negatifnya tak tanggung2 pula.

Yang pandai tambah pandai yang bodoh semakin bodoh. Karena cara ini tak bermetode, maka kesadaran disiplin makin lama makin melemah.

Idealisme saja tak mampu menopang tujuan dalam dunia pendidikan yang ruwet itu. Satu tahun saja tahan di Aksera dan saya pindah ke ASRI Yogya.

Di ASRI Yogya situasi sangat ideal bagi saya, waktu itu tugas2 yang berat saya lakukan dengan riang gembira. Disiplin sudah jadi kesadaran.

Waktu itu idealisme masih terasa di Asri tahun 1974. Situasi itu masih terjaga dengan baik, bahkan hampir setiap bulan sekali diadakan diskusi, dan saya merasa dibekali tehnik dan idealisme, disitulah saya yakin bahwa sini tak ubahnya ilmu. Situasi berubah, saya kena skors dan keluar.

Di Jan van eyck academie Maastricht, adalah akademi yang paling istimewa bagi saya. Mahasiswanya di jurusan seni lukis cuma 10 orang, seni grafik ada 10 orang, seni Eksperimentil 7 orang, seni design teater 6 orang, dan seni patung sekitar 8 orang.

Akademi ini memang khusus di Holland.

Persyaratannya cukup berat, sebab seluruh Holland hanya ada dua akademi yang seperti ini. Yaitu di Rotterdam dan Masstricht.

Saratnya sudah harus punya diploma di akademi biasa (yang lima tahun itu).

Ditahun 1970 AKSERA atau Akademi Senirupa Surabaya, masih hidup walaupun ditunjang peralatan berdikari. Ada mata kuliah teori dan praktek, sejarah senirupa dan filsafat, tidak ada tingkatan dalam kelas, demikian juga soal disiplin tidak kaku, bahkan mendekati bebas. Perguruan tinggi tersebut dikenal karena sebutannya saja. Sistem ini muncul karena keadaan darurat, situasi yang darurat musti tertanam idealisme, itu dengan sendirinya.

Gerak terjadi bukan atas dasar adanya fasilitas, tetapi karena adanya kesadaran. Itu positifnya.

Negatifnya tak tanggung2 pula.

Yang pandai tambah pandai yang bodoh semakin bodoh.

Karena cara ini tak bermetode, maka kesadaran disiplin makin lama makin melemah.

Idealisme saja tak mampu menopang tujuan dalam dunia pendidikan yang ruwet itu. Satu tahun saja tahan di Aksera dan saya pindah ke ASRI Yogya.

Di ASRI Yogya situasi sangat ideal bagi saya, waktu itu tugas2 yang berat saya lakukan dengan riang gembira. Disiplin sudah jadi kesadaran.

Waktu itu idealisme masih terasa di Asri tahun 1974. Situasi itu masih terjaga dengan baik, bahkan hampir setiap bulan sekali diadakan diskusi, dan saya merasa dibekali tehnik dan idealisme, disitulah saya yakin bahwa sini tak ubahnya ilmu. Situasi berubah, saya kena skors dan keluar.

Di Jan van eyck academie Maastricht, adalah akademi yang paling istimewa bagi saya. Mahasiswanya di jurusan seni lukis cuma 10 orang, seni grafik ada 10 orang, seni Eksperimentil 7 orang, seni design teater 6 orang, dan seni patung sekitar 8 orang. Akademi ini memang khusus di Holland.

Persyaratannya cukup berat, sebab seluruh Holland hanya ada dua akademi yang seperti ini. Yaitu di Rotterdam dan Masstricht.

Saratnya sudah harus punya diploma di akademi biasa (yang lima tahun itu).

Yang tersaring bisa masuk, hanya diberi kesempatan selama 2 atau 3 tahun kerja.

Disitu tidak ada ujian2, nilai2 dan lain-lainnya itu. Mahasiswa diberi satu ruang satu ruang, bebas bereksperimen dengan diberi fasilitas yang luar biasa. Mahasiswa hanya bayar 60% dari harga material. Disana ada tiga dosen dan beberapa asisten, yang istimewa, ada dosen yang kerjanya bereksperimen melulu dalam soal tehnik tentunya. Dan itu semua akan diberikan kepada murid2nya.

Disitu mahasiswa seni lanjut bisa memantapkan diri sebelum terjun ke masarakat, dan hantaran ini sangat positif.

Namun kalau hal ini ditrapkan di Indonesia apakah tidak menjadi luxe ?. Sebab masarakat kita masih compang camping. Mahasiswa seni adalah dan harus jadi cermin dari masarakatnya.

Kalau seniman sudah korup, dididik di akademi yang korub, dimana lagi masarakat menaruhkan kepercayaan?

Akademi yang luxe itu belum masanya di Indonesia, sebaiknya kita benahi bersama kekusutan akademi yang telah berdiri, dan itu tanggung jawab seniman muda yang telah berdiri, dan itu tanggung jawab seniman muda yang belum tercebur kearah fanatisme kelompok dan tujuan-tujuan tertentu diluar masalah seni yang diperjuangkan. Tentu saja ulasan ini punya relevansi untuk kita yang masih percaya dengan seni.

Habis.....

Balai Budaya 10 Desember
1977.